

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Pidato Melalui Pendekatan Konstruktivisme Dengan Teknik M3 SISWA KELAS IX SMP Negeri 1 Babadan Ponorogo

Sri Purwanti

SMP Negeri 1 Babadan Kabupaten Ponorogo, Indonesia
e-mail: basuki@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks pidato melalui pendekatan konstruktivisme dengan teknik M3 Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Babadan, Ponorogo. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan sistim siklus. Prosedur penelitian tindakan kelas melalui dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Kecamatan Babadan sebanyak 22 siswa, yang terdiri-dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh melalui tindakan awal, siklus I, dan siklus II sebagai berikut (1) Aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan pendekatan Konstruktivisme dengan teknik M3 kemampuan menulis teks pidato rendah, banyak kesalahan yang dilakukan sistematis tidak runtut, pemborosan kata, kesalahan ejaan; dan (2) Penggunaan pendekatan Konstruktivisme dengan teknik M3 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis teks pidato. Pada tindakan awal diperoleh rerata kelas 70.63, siswa yang mendapat nilai kurang dari 75 adalah 15 siswa sedangkan yang tuntas 7 siswa, dan ketuntasan klasikal 31.81%. Pada siklus I diperoleh nilai rerata 80.18, siswa yang mendapat nilai lebih dari 75 adalah 15 siswa, yang tidak tuntas 7 siswa dan ketuntasan klasikal 68.18%. Selanjutnya pada siklus II nilai rerata 85, 22 siswa mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 75, dan ketuntasan klasikal 100%. Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada pembelajaran menulis teks pidato melalui pendekatan konstruktivisme dengan teknik M3. Oleh karena itu, agar keterampilan menulis teks pidato meningkat, penggunaan pendekatan konstruktivisme dengan teknik M3 sangat tepat sekali diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Kata kunci: Menulis Teks Pidato; Pendekatan Konstruktivisme; Teknik M3

Improving Speech Text Writing Ability Through Constructivism Approach of M3 Technique for The Ninth Grade Students at SMP Negeri 1 Babadan Ponorogo

Abstract

This research aims at finding out the improvement of speech text writing ability through constructivism approach of M3 technique for the ninth grade students of class A at SMP Negeri 1 Babadan, Ponorogo. The research method was action classroom research. The procedure of research consisted of two cycles including four stages in every cycle planning, action, observation, and reflection. The subject of this research was 22 the ninth students of class A SMP Negeri 1 Babadan consisting of 11 male

students and 11 female students. Based on the research, the researcher finds several data from early action, cycle I and cycle II that (1) The student ability in writing speech text is low, students make many mistakes such as using unsystematic flow, many redundant words, and misspelling before using constructivism approach using M3 Technique and; (2) The implementation of Constructivism approach using M3 Technique shows that there is an improvement on the students' speech text writing ability. At the early action the average class score is 70.63 with 15 students scored below 75 and 7 students passed, with classical passing percentage of 31.81%. At the cycle I, the average class score is 80.18. 15 students have score above 75 and 7 students failed, with the classical passing percentage of 68.18%. While, at the Cycle II, the average class score is 85. 22 students have equal score or more than 75, with the classical passing percentage of 100%. Based on that result, it can be concluded that there is a significant improvement of speech text writing ability through using constructivism approach of Technique M3. Therefore, the use of constructive approach especially Technique M3 is very appropriate to be implemented in class learning process.

Keywords: *Speech Text Writing, Constructivism Approach, M3 Technique*

Pendahuluan

Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Menulis-tulisan juga merupakan media untuk melestasikan dan menyebarkan informasi dan pengetahuan (Nurjamil 2011:4).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada pembelajaran menulis, seharusnya kegiatan pembelajaran menulis ini menjadi salah satu kegiatan yang disukai siswa. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis termasuk menulis teks pidato menjadi kegiatan yang cukup sulit bagi siswa. Akibatnya siswa kurang berminat terhadap kegiatan menulis. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis sehingga kualitas tulisan siswa kurang memadai, kreativitas siswa sangat rendah. Dengan kata lain pembelajaran menulis belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Belum maksimalnya pembelajaran menulis di sekolah disebabkan masih adanya kendala. Salah satu kendala guru lebih suka menyampaikan teori-teori menulis dan teori-teori tentang pidato dari- pada kegiatan menulis teks pidato.

Dari segi teknik, rendahnya keterampilan menulis diduga karena banyak faktor antara lain dari siswa, guru, dan lingkungan. Faktor dari siswa meliputi (1) kurang intensifnya latihan menulis termasuk menulis teks pidato dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah; (2) pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah cenderung menitikberatkan pada aspek pengetahuan atau teori yang bersifat kognitif; (3) minimnya pengetahuan tentang aturan atau prinsip-prinsip penulisan yang mencakup kebahasaan antara lain penulisan paragraf, tata kalimat, kosa kata sampai dengan ejaan; dan (4) kurangnya pengetahuan tentang hal yang digunakan sebagai bahan menulis. Faktor dari guru diduga karena belum dapat memberikan pembelajaran bahasa Indonesia secara maksimal dan intensif. Hal ini disebabkan keterbatasan metode pembelajaran serta keterbatasan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka perlu segera dicarikan jalan keluarnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan metode dan teknik yang tepat dan mampu mengarahkan siswa belajar menyusun teks pidato.

Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menulis teks pidato dengan teknik M3 dapat membuat peran guru yang selama ini hanya sebagai pemberi tugas akan beralih ke bentuk kerja sama dengan siswa melalui proses menulis. Pembelajaran ini dapat menumbuhkan motivasi atau antusias siswa dalam menulis teks pidato. Implikasi dari uraian di atas dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah perlu dilakukan Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Pidato melalui Pendekatan Konstruktivisme dengan Teknik M3 Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut (1) Bagaimanakah kemampuan menulis teks pidato pada siswa kelas IX A SMP N 1 Babadan Kabupaten Ponorogo ; (2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis teks pidato dengan pendekatan konstruktivisme melalui teknik M3 siswa siswa kelas IX A SMP N 1 Babadan Ponorogo? Adapun tujuan (1) Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks pidato pada siswa kelas IX A SMP N 1 Babadan Kabupaten Ponorogo; (2) Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks pidato dengan pendekatan konstruktivisme melalui teknik M3 siswa kelas IX A SMP N 1 Babadan Kabupaten Ponorogo.

Menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa adalah media komunikasi pengungkapan pikiran, ide atau gagasan untuk mencapai maksud atau tujuan. Diungkapkan oleh Sutejo (2009: 7) pengertian menulis adalah sebuah mimbar dari penelitian ini adalah pikiran seseorang. Tempat menuangkan segala ide dan persoalan, kekecewaan, dan kebahagiaan.

Menulis memang membutuhkan keberanian, tanpa keberanian seorang penulis akan banyak berhenti di tempurung kepalanya (Sutejo dan Kasnadi, 2009: 18). Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, menulis merupakan sebuah wujud cara berkomunikasi dengan menggunakan media. Secara alami setiap orang mempunyai bakat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik menulis, berbicara, membaca, mendengarkan maupun karena memicu LAD.

Pada prinsipnya, fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung (Tarigan, 2008 : 22). Mengingat fungsi di atas maka seorang penulis dituntut mampu berpikir secara kritis, merasakan dan menikmati hubungan-hubungan kalimat, memperdalam persepsi, membuat susunan dan gaya bahasa yang menarik sesuai dengan alur yang dikehendaki.

Sebuah tulisan dikatakan berhasil apabila tulisan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Segal aide dan pesan yang disampaikan diahami secara baik oleh pembacanya, tafsiran pembaca sama dengan maksud penulis (Semi, 1990: 8). Sopa (dalam Ari Kusmiatun, 2005: 136) menambahkan komunikasi dengan cara menulis akan berhasil baik jika apa yang hendak disampaikan dapat sama denganapa yang dipersepsi. Agar terpahami dengan baik, sebuah tulisan harus terorganisasi dengan baik.

Pidato adalah pengungkapan dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menyusun naskah pidato; (1) Menentukan tujuan berpidato; (2) Menganalisis pendengar; (3) Menyusun

kerangka pidato. Untuk menyampaikan suatu masalah, kerangka pidato harus dibuat dengan urutan berdasarkan penyelesaian masalah. Berikut susunan pidato secara umum; (a) Salam pembuka; (b) Pendahuluan; (c) Isi pokok; (d) Simpulan; (e) Harapan-harapan; dan (f) Penutup. (Anindyarini dkk, 2008:105).

Menurut Kundharu Saddhono dkk. (2014: 180-182), naskah pidato adalah sejenis karangan. Oleh karena itu, persyaratan yang berlaku untuk suatu karangan berlaku juga untuk naskah pidato. Naskah pidato bertolak dari satu ide atau gagasan. Ide tersebut dikembangkan dengan berbagai penjelasan, uraian, dan contoh-contoh agar mudah dipahami. Naskah pidato biasanya dibuat dengan susunan sebagai berikut: (a) pembukaan; (b) pendahuluan; (c) isi pokok; (d) simpulan; (e) harapan; dan (f) penutup.

Menurut Sumara, Saleem Hardja (2016: 21), komposisi naskah pidato disusun sedemikian rupa sehingga mewujudkan suatu rangkaian dari awal hingga akhir, dan membicarakan persoalan dari A sampai Z. Pada dasarnya teks pidato yang baik disusun dengan komposisi pokoknya sebagai berikut: (a) salam pembukaan; (b) pidato pendahuluan; (c) materi pokok persoalan, (d) kesimpulan; (e) akhir kata; (f) salam penutup.

Menurut Wuryadi, (2000:78) dalam proses pembelajaran, pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang memberikan pengakuan terhadap keragaman siswa. Dalam pandangan pembelajaran konstruktivisme ini diakui bahwa siswa, pada awal proses pembelajaran, telah memiliki konsep kognitif, afektif dan psikomotor tertentu sebagai akibat pembelajaran dan pengalaman sebelumnya. Bertolak dari pengetahuan awal dan pengalaman ini, siswa membangun sendiri pandangan mereka terhadap pengetahuan baru yang sedang diperolehnya. Selanjutnya pendapat Hadi (2004 :13) terdapat empat unsur pokok yang harus ada dalam pembelajaran konstruktivisme yaitu interpretasi dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya, orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah, siswa harus aktif selama proses belajar dengan interpretasi dan guru berperan sebagai fasilitator. Guru sebagai pembelajaran konstruktivisme hanya bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran konstruktivisme, maka Yager (dalam Susilo,1997:17) memberikan teknik mengajar dalam pembelajaran konstruktivisme yaitu (1) mencari ide-ide siswa sebelum menyebutkan ide-ide guru atau sebelum mempelajari ide-ide dari buku teks atau sumber lain, (2) menggalakkan siswa untuk saling membandingkan dan mendebat ide dan konsep teman-temannya, (3) menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan kolaborasi, menghormati individualitas, dan menggunakan taktik pembagian kerja, (4) menggalakkan pemberian waktu yang cukup untuk melakukan refleksi dan analisis, (5) menghargai dan menggunakan semua ide yang dikemukakan siswa dan (6) menggalakkan analisis pribadi, pengumpulan bukti-bukti nyata untuk mendukung ide, perumusan kembali ide setelah ada pengalaman dan bukti baru.

Konstruktivisme merupakan konsep belajar yang mengintegrasikan materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Umaedi,1999:1).

Teknik M3 ini diambil dari teknik N3 yaitu, niteni, nirokake, dan nambahi. Untuk memudahkan pemahaman penulis menjadikan N3 menjadi M3 yaitu mengamati (niteni); menirukan (niroake); memodifikasikan (nambahi).

Bagaimana siswa belajar menurut Ki Hajar Dewantara tergambar dalam N3 yaitu niteni, nirokake, dan nambahi. Istilah ini tidak (belum) kami temukan dalam tulisan langsung Ki Hajar Dewantara tetapi dari beberapa penulis dan birokrat yang mengungkap prinsip N3. Teknik 3N dari Ki Hajar Dewantara, terdiri dari Niteni, Niroake, Nambahi. Niteni berarti memperhatikan, mengamati, atau menyimak. Niroake atau niruaken berarti meniru, sedangkan Nambahi berarti menambahkan. Niteni dapat pula berarti menyimak, yang memiliki arti: (1) mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apayang diucapkan atau dibaca orang, dan (2) meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti (Alwi, dkk., 2005: 1066). Niroake dapat berarti meniru, yang memiliki makna: (1) melakukan sesuatu seperti yang diperbuat orang lain, dsb. mencontoh, meneladan, (2) berkata (berbunyi) sebagai kata (bunyi) orang lain, dsb., dan (3) membuat sesuatu yang tidak sejati (tiruan), memalsukan (Alwi, dkk., 2005: 1200). Sedangkan nambahi sama maknanya dengan menambahkan yang berarti menjadikan lebih banyak (supaya cukup, lengkap, sesuai dengan yang diperlukan) (Alwi, dkk., 2005: 1129).

Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu sebuah penelitian kolaboratif antara peneliti, guru, dan siswa untuk menciptakan kinerja sekolah yang baik. Jenis Penelitian Tindakan Kelas ini adalah PTK Partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan.

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini merujuk pada pendapat Kemmis dan Taggart (dalam Wiriadmadja, 2005: 66-67) yang menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang dimulai dari (1) menyusun perencanaan; (2) melaksanakan tindakan (*act*); (3) pengamatan (*observe*); dan (4) refleksi (*reflect*). Dengan demikian penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memiliki siklus yang bersifat spiral, mulai dari perencanaan, melakukan tindakan kelas dan penemuan fakta-fakta untuk melakukan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo pada siswa kelas IX A yang berjumlah 22 siswa. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan. Penelitian ini menggunakan siklus dan masing-masing siklus harus dilaksanakan sesuai perubahan yang dicapai. Dengan demikian dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik: Observasi, dokumentasi, tes. Penelitian ini dilakukan dan dilaksanakan dengan menggunakan teori penelitian deskriptif-kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Bahar, (2016:9) pidato adalah penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan pembicara kepada orang lain (audience) dengan cara lisan. Saleem Hardja Sumarna (2016: 9) berpidato sebagai sebuah aktivitas atau kegiatan seseorang dalam menyampaikan berbagai pesan tertentu kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain tersebut bisa mengerti dan memahami dengan penuh kesadaran tentang segala hal yang telah disampaikan melalui pidatonya. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menyusun naskah pidato menurut pendapat (Anindia

dkk, 2008: 105) meliputi: (1) Menentukan tujuan pidato, (2) menganalisis pendengar, (3) Menyusun kerangka pidato. Urutan kerangka pidato secara umum; (a) salam pembuka, (b) pendahuluan, (c) Isi pokok, (d) simpulan, (e) harapan-harapan, (f) penutup. Teks pidato pada umumnya memiliki sistematika yang terdiri dari; (1) pembukaan berisi ucapan salam kepada pendengar; (2) pendahuluan berisi pengantar permasalahan yang akan disampaikan kepada pendengar; (3) isi pidato berisi uraian pokok permasalahan yang disampaikan, disertai argumen untuk meyakinkan pendengar; dan (4) penutup berisi kesimpulan, saran, dan himbuan kepada pendengar, serta diakhiri dengan salam (Tve, 2007:382).

1. Kegiatan Pembelajaran Menulis Teks Pidato Kondisi Awal

Dari 22 siswa, siswa yang mendapat nilai kurang dari 75 ada 15 siswa, selanjutnya yang mendapatkan nilai diatas 75 ada 7 siswa, dengan rata-rata klasikal 31.81%. Nilai rata-rata keterampilan menulis teks pidato pada kondisi awal hanya 70,63 sedangkan KKM yang dipatok adalah 75. Perolehan nilai rata-rata siswa tersebut masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (75). Dari hasil yang dilakukan pada survey awal diketahui bahwa keterampilan menulis teks pidato siswa kelas IX.A semester satu SMP Negeri 1 Babadan Ponorogo masih tergolong rendah. Rendahnya keterampilan menulis teks pidato tersebut tampak dalam indikator berikut ini:

- a. Sistematika dan kesesuaian topik pidato dengan isi
Pada dasarnya, ide cerita yang dimiliki siswa tergolong segar. Akan tetapi pada praktiknya, siswa tidak dapat mengembangkan ide ceritanya secara kreatif. Kebanyakan karangan yang dihasilkan siswa bertema pengaruh narkoba terhadap pelajar dengan sistematika yang hampir sama. Banyak pula ditemui teks pidato siswa yang memiliki sistematika dan teks yang hampir sama. Banyak pula ditemui teks pidato siswa copy paste dari internet.
- b. Ketepatan struktur dan pilihan kata
Dari beberapa teks pidato yang ditulis siswa, tampak bahwa potensi pilihan kata dan ketepatan struktur tidak dimanfaatkan secara maksimal. Siswa belum mampu memanfaatkan pilihan kata dan ketepatan struktur Akibatnya, bahwa teks pidato terasa “garing” dan membosankan, dan hambar untuk dibaca.
- c. Siswa belum mampu mengorganisasikan gagasan dengan baik
Hal ini terlihat pada ekspresi tulisan yang kurang lancar. Gagasan dalam paragraph terpotong-potong sehingga kurang runtut. Hal ini menyebabkan maksud yang terkandung tidak tersampaikan dengan baik. Di samping itu, gagasan yang tidak diorganisasikan dengan baik yang berpengaruh pada kelogisan teks pidato tersebut.
- d. Siswa masih banyak melakukan kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca.
Kesalahan yang ditemui dalam beberapa teks pidato siswa adalah penggunaan ejaan seperti penulisan huruf kapital serta penggunaan tanda baca. Siswa juga sering menyingkat kata, misalnya “yg, pd, q, mk dan lain-lain”.

Tabel 1. Hasil Analisis Menulis Teks Pidato pada Kondisi Awal

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah/Nilai
1.	Siswa yang kesulitan mengembangkan ide/tema dengan baik dan memperoleh nilai di bawah 75.	15
2.	Siswa yang memperoleh nilai di atas atau sama dengan kriteria ketuntasan minimal.	7
3.	Nilai rata-rata	70.63
4.	Ketuntasan Klasikal	31.81%

2. Kegiatan Pembelajaran Menulis Teks Pidato Siklus Pertama

Dibandingkan dengan nilai kondisi awal (pretes) menulis teks pidato, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 23.50 dari 54.86 menjadi 78.36. Nilai tertinggi yang diraih adalah 86. Adapun nilai terendah 70.

Tabel 2. Hasil Analisis Menulis Teks Pidato Pada Siklus Pertama

No.	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah/Nilai
1.	Siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM (mendapat nilai kurang dari 75)	7
2.	Siswa yang mendapat nilai sama dan mendapat nilai diatas KKM (mendapat nilai lebih 75)	15
3.	Nilai rata-rata	80.18
4.	Ketuntasan Klasikal	68.18%

3. Kegiatan Pembelajaran Menulis teks pidato Siklus Kedua

Adapun dari teks pidato yang ditulis siswa pada siklus II, diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis teks pidato. Skor dalam tiap aspek penulisan teks pidato mengalami peningkatan. Beberapa kelemahan yang ditemui siswa adalah aspek mekanik yang meliputi kesalahan mekanik yang meliputi kesalahan pada ejaan serta tanda baca. Beberapa teks pidato memiliki ending yang tergesa-gesa sehingga terkesan tidak logis. Pada siklus ini, masing-masing skor siswa meningkat semua siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75. menunjukkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal tidak ada (0). Sebanyak 22 siswa mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (75) atau lebih. Secara individual, semua siswa telah memenuhi batas tuntas. Nilai rata-rata kelas 85.00. ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Tabel 3. Hasil Analisis Menulis Teks Pidato pada Siklus Kedua

No.	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah/Nilai
1.	Siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM (mendapat nilai kurang dari 75)	0
2.	Siswa yang mendapat nilai sama dan mendapat nilai diatas KKM (mendapat nilai lebih 75)	22
3.	Nilai rata-rata	85
4.	Ketuntasan Klasikal	100%

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan guru hasil rerata keterampilan menulis teks pidato siswa pada kondisi awal adalah 70.63. Setelah diberikan tindakan perbaikan pada

siklus I, meningkat menjadi 80.18. Peningkatan dari rerata 80.18 menjadi 85.00 telah mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan indikator. Dari segi ketuntasan belajar, baik secara individual maupun secara klasikal, hasil tersebut sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Dari 22 siswa semua sudah mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal dengan rerata kelas 85.00 dan ketuntasan klasikal 100% sudah memenuhi batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks pidato melalui pendekatan konstruktivisme dengan teknik M3 di kelas IX tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

Tabel 4. Hasil Analisis Menulis teks Pidato pada tiap siklus

No.	Aspek Pencapaian Hasil Belajar	Siklus		
		K.Awal	I	II
1.	Siswa mendapat nilai Kurang 75	15	7	0
2.	Siswa mendapat nilai sama dan lebih dari 75	7	15	22
3.	Rerata Kelas	70.63	80.18	85.00
4.	Ketuntasan klasikal	31.81%	68.18%	100%

Kesimpulan

Penggunaan pendekatan konstruktivisme melalui teknik M3 pada pembelajaran menulis teks pidato siswa kelas IX.A SMP Negeri 1 Babadan Ponorogo, dapat meningkatkan keterampilan menulis teks pidato pembelajaran dapat berjalan dengan baik, lancar, rileks. Pendekatan konstruktivisme melalui teknik M3 merupakan sesuatu yang baru bagi siswa dan merupakan celah yang strategis untuk memulai pembelajaran menulis teks pidato sehingga perhatian siswa terikat dengan adanya kerjasama dan mengamati, menirukan dan memodifikasi teks pidato, siswa merasa tersulut dan terinspirasi sehingga memiliki kemampuan atau kesanggupan menyelesaikan menulis teks pidato. Meningkatnya keterampilan menulis teks pidato, hal ini ditandai dengan rata-rata nilai menulis teks pidato yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, yaitu dari kondisi awal nilai rata-rata sebesar 70.63 ketuntasan klasikal 31.81%; siklus pertama nilairata-rata 80,18 dengan ketuntasan klasikal 68,18%; dilanjutkan pada siklus terakhir 85,00 ketuntasan 100%. Hal ini juga ditandai dengan persentase keaktifan, perhatian, konsentrasi, minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks pidato yang mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Pada siklus I keaktifan siswa 76,66%; siswa yang perhatian dan konsentrasi sebesar 80,00%; dan siswa yang berminat dan termotivasi sebesar 76,66%. Pada siklus II keaktifan siswa 93,33%; siswa yang perhatian dan konsentrasi sebesar 96,66%; dan siswa yang berminat dan termotivasi sebesar 90,00%. Di samping itu penggunaan pendekatan konstruktivisme melalui teknik M3 memacu guru lebih terampil mengelola kelas.

Daftar Pustaka

Alwi, H., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.

- Anindyarini, dkk. (2008). *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Bahar, P. (2016). *Seni Membawakan Pidato dan MC*. Yogyakarta: Chivita Books.
- Saddhono, K dan Slamet. (2014). *Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, A. (1990). *Penelitian Bahasa dan Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumarna, S. H. (2016). *Super Lengkap Naskah Pidato & MC*. Klaten: Cable Book.
- Suroso. (2012). "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Belajar dan Pembelajaran". Tersedia pada http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/3178/ART_Suroso_Pemikiran%20Ki%20Hadjar_full%20text.pdf?sequence=2 (3 Maret 2017).
- Sutejo dan Kasnadi. (2009). *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Nurjamal, D. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Umaedi. (1999). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional.
- Wuryadi. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Sains*. Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan MIPA di Era Globalisasi-Prosiding, 22 Agustus 2000, pp.18-23. Yogyakarta.